



PENERAPAN KATA BAKU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MEDIA APK. BAKU VS TIDAK BAKU DI KELAS IV

Yunita Alfiyanti , Nanang Khoirul Umam

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **November 2022**

Disetujui **November 2022**

Dipublikasikan **Desember 2022**

Keywords:


Standard word, Media application

Abstrak

Memahami kata baku dalam suatu bahasa dapat diajarkan di tingkat sekolah dasar. Inilah pentingnya memahami kata-kata baku bahasa Indonesia melalui teknologi; ini adalah bagian dari alasan mengapa bahasa yang lebih baik adalah bahasa standar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui teknologi. Penelitian ini menunjukkan betapa siswa UPT SD NEGERI 53 GRESIK kurang memahami kata baku. Mereka juga tidak menunjukkan penerapan khusus untuk memahami kata-kata standar. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa seringkali perlu berkomunikasi menggunakan bahasa campuran. Ini adalah salah satu dari banyak alasan mengapa begitu banyak faktor yang menjadi masalah. Menambahkan kata-kata baku ke dalam komunikasi sehari-hari mereka masih menggunakan metode diskusi dan ceramah. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami kata-kata baku. Kata-kata standar memainkan peran kunci dalam penelitian akademis ini. Secara khusus, kosakata bahasa Inggris standar diterapkan ke bahasa Indonesia melalui sarana teknologi. Ini termasuk penggunaan aplikasi bahasa. Kurangnya pembelajaran untuk berkomunikasi secara efektif di sekolah melalui kata-kata standar ditampilkan dalam penelitian ini. Kebiasaan guru memahami kata-kata baku jarang dipatahkan. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan kata baku di sekolah.

Abstract

Understanding standard words in a language can be taught at the elementary school level. This is the importance of understanding standard Indonesian words through technology; this is part of the reason why better languages are standard languages. This study aims to improve students' Indonesian vocabulary through technology. This study shows how students of UPT SD NEGERI 53 GRESIK do not understand standard words. They also show no particular application to understanding standard words. The data for this study were collected through observation and interview techniques. In everyday life, students often need to communicate using mixed languages. This is one of the many reasons why so many factors come into play. Adding standard words into their daily communication still uses discussion and lecture methods. This makes it difficult for students to understand standard words. Standard words play a key role in this academic research. In particular, standard English vocabulary is applied to Indonesian through technological means. This includes the use of language applications. The lack of learning to communicate effectively in school through standard words is shown in this study. The teacher's habit of understanding standard words is rarely broken. This causes a lack of awareness of the importance of using standard words in schools.

 Alamat korespondensi:
Jl. Gresik
E-mail: yunitaalfi598@gmail.com

PENDAHULUAN

Ejaan Bahasa Indonesia yang Benar digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu bahasa. Melakukannya memudahkan orang untuk berkomunikasi dan menyelesaikan tugas sehari-hari. Bahasa adalah cara orang berkomunikasi satu sama lain dan menyelesaikan tugas sehari-hari. Karena banyaknya bahasa yang digunakan di setiap daerah di Indonesia, maka diperlukan bahasa yang tidak baku untuk berkomunikasi di antara mereka. Inilah mengapa penciptaan bahasa Indonesia sebagai bahasa tunggal menjadi sangat penting. Itu perlu dipelajari dan diterapkan sejak dini ini bisa dilakukan melalui pendidikan. Ketika seorang anak memasuki jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangannya. Mempelajari kosakata bahasa Indonesia secara khusus membantu anak mengembangkan karakternya dengan membentuk kecerdasannya sejak dini.

Meskipun remaja di Universitas Muhammadiyah Gresik masih menggunakan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering tetap menggunakan bahasa daerah Indonesia daripada bahasa baku. Mereka juga memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang kata-kata dan pengucapan bahasa Indonesia standar. Hal ini dikarenakan banyak anak muda yang terbiasa mencampuradukkan bahasa yang berbeda dalam percakapan sehari-hari. Kata baku di Indonesia perlu dipahami sejak dini. Mendidik anak-anak tentang kata-kata ini ketika mereka masih muda dapat membuat pemahaman lebih mudah. Namun, sekolah dalam penelitian ini belum memperkenalkan kata-kata standar untuk komunikasi. Sudah diketahui bahwa siswa terkadang menjawab pertanyaan guru dengan kata "tidak". Alternatif umum untuk kata ini termasuk "biasanya" dan "tidak". Kesalahan linguistik ini seharusnya dapat dengan mudah dihindari karena merupakan kata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Siswa Indonesia membutuhkan guru dan orang tua untuk berbagi informasi tentang pentingnya memahami kata-kata umum. Dengan cara ini, anak-anak mengembangkan apresiasi terhadap kata-kata dan meningkatkan kosa kata mereka secara keseluruhan. Dengan membiasakan diri dengan frasa umum, siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik tanpa berbicara langsung satu sama lain.

Memahami perbedaan antara kosakata bahasa Indonesia standar dan non-standar penting untuk mempelajari bahasa. Dengan memahami kata-kata apa yang standar atau tidak standar, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami bagaimana mereka berbicara kepada orang lain. Banyak siswa fokus menggunakan kata-

kata standar atau non-standar tanpa menyadarinya. Ini terutama berlaku untuk siswa yang lebih muda di sekolah dasar. Banyak siswa masih kesulitan membedakan antara kata umum dan kata tidak baku dalam bahasa Indonesia mereka. Ini adalah masalah yang meluas di luar kelas, karena banyak anggota keluarga termasuk Olivia Privana Ervinda et al. telah menyesatkan siswa dengan penggunaan bahasa yang salah arah.

Siswa kelas sering mengalami kesulitan dengan kata-kata baku dan tidak baku yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini karena mereka kurang memahami kata baku vs tidak baku, yang menyebabkan mereka mencampuradukkan bahasa atau menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan. Selain itu, guru mereka belum menerapkan metode baru untuk mengajarkan kata-kata bahasa Indonesia standar yang perlu dipahami siswa. Inilah sebabnya mengapa menciptakan metode baru untuk mempelajari kata-kata bahasa Indonesia standar diperlukan ini akan membantu memperbarui alat pengajaran di kelas.

Guru dapat menggunakan berbagai alat untuk membantu proses pendidikan mereka. Alat-alat tersebut termasuk media pendidikan, yang dapat mereka gunakan untuk membantu mereka dalam proses belajar mengajar. Media dapat bertindak sebagai sumber pendidikan yang dapat dipelajari siswa melalui berbagai sumber (Nurrita, 2018).

Media yang digunakan dalam pendidikan sangat bervariasi, dengan ponsel dan teknologi lainnya tersedia untuk siswa. Jelas bahwa siswa harus mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan mereka; jika tidak, mereka tidak dapat dipisahkan darinya. Inovasi baru dapat membantu siswa menghindari monoton dengan memberi mereka akses ke alat baru untuk belajar. Alat-alat ini membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membuat siswa bosan (Lutfi et al., 2020). Siswa sebaiknya menggunakan aplikasi pembelajaran yang sesuai di sekolah agar dapat menggunakan teknologi di rumah saat orang tua mengawasinya.

Ada banyak aplikasi berbeda yang dapat diunduh siswa ke ponsel mereka dari Google Play Store. Ini karena Google memiliki begitu banyak aplikasi yang berbeda; siswa perlu memilih beberapa yang sesuai dengan usia dan mata pelajaran sekolah mereka sambil tetap berada di bawah pengawasan orang tua mereka. Memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat penting dalam cara mereka belajar. Salah satu opsi adalah menggunakan aplikasi media Standard VS Unstandard Words. Aplikasi kata baku VS tidak baku dibuat oleh Daniel Eka Saputra pada 21 Oktober 2022. Dapat ditemukan di PlayStore dan sudah digunakan di banyak sekolah. Berikut ini adalah daftar semua kata yang digunakan dalam aplikasi.

Aplikasi ini ditujukan untuk siswa sekolah dasar. Dilengkapi dengan K-dashboard, yang menampilkan kata-kata standar dan non-standar dalam bahasa Indonesia. Aplikasi ini menampilkan formula dan permainan kata standar yang dapat dimainkan sendiri atau bersama teman. Ini juga dapat digunakan dengan orang tua, memungkinkan anak-anak untuk melatih kosakata mereka dan meninjau perbedaan antara kata-kata standar dan non-standar kapan saja. Hal ini dimungkinkan karena aplikasi ini tidak memerlukan koneksi ke internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 53 Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Dilaksanakan sejak 14 Oktober 2022 hingga selesai. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran ganjil. Lokasi penelitian ini adalah Perumahan SDN 53 Cerme Indah Beting, Kec. Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61171. Penelitian ini menggunakan 31 siswa kelas IV Upt SD Negeri 53 Gresik sebagai datanya. Data dikumpulkan untuk menemukan inovasi baru dalam pembelajaran kata baku bahasa Indonesia dengan media aplikasi. Sekitar 16 anak perempuan dan 15 anak laki-laki digunakan.

Untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan guru kelas untuk mencari informasi tentang siswa mereka. Pengumpulan data juga dilakukan melalui pengenalan media untuk mengamati belajar siswa. Hal ini terutama dilakukan untuk menentukan kata-kata standar yang dipelajari siswa di kelas. Metode lain adalah observasi dengan meminta siswa memperkenalkan media ke dalam kelas. Peneliti menggunakan pengamatan langsung ketika mengumpulkan data tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan teman sekelas mereka. Hal ini dikarenakan aplikasi media tertentu digunakan untuk menentukan pemahaman kata baku dan kata tidak baku. Metode pengumpulan data lainnya meliputi interaksi siswa dengan media, respon siswa ketika diminta untuk berkomunikasi dan antusiasme umum untuk menerapkan media apk.

Dalam proyek ini, seorang peneliti pertama berbicara dengan kepala sekolah tentang mengakses data mereka. Setelah itu peneliti bertemu dengan wali kelas IV SD Upt Negeri 53 Gresik untuk mengumpulkan informasi. Wawancara ini sepenuhnya gratis dan tidak membatasi narasumber dalam menjawab atau mengungkapkan pendapatnya. Wawancara memberikan data yang bertujuan untuk menggali informasi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data ini digunakan untuk memahami hasil penelitian mereka dan setiap kemajuan baru dalam

memahami kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara dan penggunaan media, diperoleh hasil aplikasi kata baku vs tidak baku untuk kelas IV Upt SD Negeri 53 Gresik. Data kemudian dikumpulkan tentang hambatan yang dihadapi siswa dan guru ketika mencoba memahami kata-kata standar. Informasi ini berdasarkan penelitian di kelas IV Upt SD Negeri 53 Gresik.

Kata-kata dan tata bahasa Indonesia baku harus dipahami agar berhasil melakukan tugas akademik di sekolah. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami istilah-istilah tersebut karena kurangnya pemahaman mereka. Oleh karena itu, hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan informasi melalui wawancara di sekolah. Wawancara ini memungkinkan mereka untuk menemukan berbagai masalah yang dihadapi sekolah. Peneliti mengidentifikasi langkah selanjutnya dengan mempelajari isu dan permasalahan yang ada. Mereka berkonsultasi dengan guru kelas 4 untuk mengembangkan solusi yang tepat.

Dari hasil evaluasi yang ditulis deskriptif sesuai dengan penelitian di lapangan, bisa ditarik kesimpulan bahwa siswa mampu meningkatkan kreativitas dan menambah kemampuan public speaking.

Parameter lainnya yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kreativitas dan public speaking adalah melalui pembelajaran audio-visual atau menonton video adalah dengan melakukan kuis kepada siswa tentang apa yang sudah mereka dapatkan selama video pembelajaran berlangsung. Saat proses kuis berlangsung, anak-anak nampak antusias dan saling berburu mengacungkan tangan mereka untuk menjawab kuis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rupawati et al (2017), bahwa melalui media pembelajaran audio-visual, anak menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, media pembelajaran audio-visual dapat meningkatkan ketertarikan dan antusias belajar siswa karena menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton atau lebih santai, kemudian karena melibatkan siswa secara langsung dan memperluas jangkauan pengamatan siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana anak mengungkapkan pendapat mereka tentang pelajaran yang diajarkan. Berikut adalah table 2 siklus dari hasil sebelum pendampingan dan setelah pendampingan.

Media aplikasi kata standar vs non-standar seorang guru secara drastis mempengaruhi rasa ingin tahu dan antusiasme siswa saat menerapkannya. Hal ini dibuktikan dengan data

dan hasil yang diperoleh peneliti Salah satu tugas pertama yang diberikan kepada siswa saat pertama kali menggunakan media mereka adalah menjawab hingga 20 soal pilihan ganda tentang kata baku dan kata tidak baku. Setiap pertanyaan akan meminta siswa untuk menentukan apakah kata tertentu merupakan bagian dari kosakata standar atau tidak. Sebelum penugasan ini, 31 siswa menghadiri kelas 15 laki-laki dan 16 perempuan. Ketika ditanya pertanyaan-pertanyaan ini, banyak siswa yang masih belum dapat memberikan jawaban yang benar. Beberapa dapat menjawab tetapi tidak dapat memberikan deskripsi yang akurat dari semua kata dalam kosakata standar. Bahkan lebih banyak siswa berjuang untuk memberikan tanggapan yang masuk akal dan hanya menebak kata-kata acak. Selain itu, beberapa siswa menemukan diri mereka bingung tentang jawaban mana yang harus diikuti.

Guru mempresentasikan beberapa pertanyaan yang dia ajukan kepada siswa tentang kata-kata dengan pengucapan asing. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa menganggap pengucapan yang tidak standar sebagai standar.

Tabel 1.

No	Baku	Tidak Baku
1.	Memesona	Mempesona
2.	Capai	Capek
3.	Saksama	Seksama
4.	Utang	Hutang
5.	Mag	Maag
6.	Aksesori	Aksesoris
7.	Seriawan	Sariawan
8.	Nahas	Naas

Aplikasi kata standar vs tidak baku yang dibuat oleh Daniel Eka Saputra digunakan setelah diberikan beberapa pertanyaan untuk mempelajari cara penggunaan yang berbeda. Ini adalah bagaimana siswa belajar bagaimana mencari kata-kata standar dan non-standar dalam kamus, serta bermain game. Banyak siswa yang bingung ketika menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata-kata yang telah mereka pelajari di kelas sebelumnya. Beberapa tidak tahu apa kata standar itu dan yang lain memutuskan itu berarti sesuatu yang berbeda dari kata sehari-hari. Saat mencoba menggunakan kata baku vs kata tidak baku dalam permainan bersama teman, siswa memahami arti kata baku.

Guru kelas empat diwawancarai untuk memahami bagaimana kurangnya kata-kata standar dalam bahasa Indonesia mengganggu pendidikan, serta kesulitan yang mereka dan siswa mereka hadapi ketika mencoba memahami kata-kata standar. Peneliti memberikan 15 pertanyaan terkait kata baku dan kata tidak baku dalam bahasa

Indonesia. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru mereka, yang menyebabkan guru menggunakan bahasa campuran ketika menjelaskan konsep kepada siswa. Bahasa sehari-hari siswa menghambat upaya mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia baku. Hal ini membuat proses pembelajaran bahasa menjadi monoton. Selain itu, menggunakan media sebagai alat pengajaran tampaknya gagal. Tidak ada media yang digunakan oleh guru di sebagian besar materi; dan beberapa memang menggunakannya, tetapi jarang berhasil.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap kata baku bahasa Indonesia disebabkan karena mereka tidak terbiasa berkomunikasi di sekolah. Ini karena kata-kata bahasa Indonesia baku masih baru bagi mereka dan kesadaran akan penggunaannya di sekolah masih kurang. Belum ada upaya untuk mengatasi kecenderungan untuk memahami kata-kata standar secara alami. Beberapa hambatan menghalangi pencapaian tujuan ini. Wawancara mengungkapkan bahwa guru terus menggunakan bahasa standar meskipun sedikit kemajuan dalam pemahaman siswa. Selain itu, bahasa campuran muncul dalam beberapa kalimat yang diajarkan kepada siswa.

Setelah media aplikasi kata Standar VS Non Baku diimplementasikan di kelas IV, reaksi siswa membuktikan bahwa pemahaman mereka terhadap kata baku telah berubah. Sebelum penciptaan metode pengajaran baru ini, siswa sering tidak menunjukkan minat dalam komunikasi. Namun, kini banyak siswa yang menggali kosa kata bahasa Indonesia berkat pengenalan media ini. Aplikasi ini dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap kata baku bahasa Indonesia. Itu menambahkan kata-kata baru ke kosa kata berdasarkan konteks saat ini, yang membantu mereka mempelajari perbedaan antara kata-kata umum dan tidak biasa. Awalnya, beberapa kata masih akan biasa didengar. Namun, dengan penggunaan yang konstan, mahasiswa dapat menemukan banyak kata baku dalam aplikasi media kampus ini.

Karena penerapan media ini, anak-anak Kelas IV Upt Sdn 53 Gresik melihat minat mereka serta peningkatan standarisasi bahasa mereka. Hal ini membuat mereka merasa bahwa kehidupan sehari-hari dapat memperoleh manfaat dari penerapan media ini. Karena menggunakan handphone yang diawasi dan dibantu oleh orang dewasa, media ini dirasa layak digunakan oleh orang tua. Media juga menarik ulasan dari guru yang memungkinkan anak-anak belajar baik di sekolah maupun di rumah.

SIMPULAN

Penggunaan media untuk menerapkan Standar VS Kata-kata tidak baku dalam bahasa

Indonesia kelas IV terbukti membantu dalam menciptakan hasil. Hal ini menyebabkan kesimpulan berikut:

Penerapan kata baku vs tidak baku meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata baku sulit diterapkan dalam komunikasi siswa di sekolah karena siswa menggunakan media di rumah yang dapat dipantau oleh orang tuanya. Ini bermasalah karena menerapkan kata-kata standar itu sulit. Namun, penerapan media aplikasi kata standar vs non-standar memecahkan masalah ini dengan meningkatkan kemudahan penerapan kata-kata standar dalam komunikasi.

Kurangnya pemahaman siswa tentang kata baku bahasa Indonesia terus mengemuka dari diskusi mereka, untuk mengakomodasi kebutuhan siswa untuk memahami aturan tata bahasa, penelitian ini menggunakan media standar bersama dengan aplikasi non-standar untuk mendorong siswa menggunakan kata-kata dengan benar. Baik pendidik maupun orang tua perlu menyadari perubahan ini agar terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairani, K., Anisa, I., Pratiwi, P., Putri, N. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Peran, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Repository Unja*.
- Sutrisno, S. (2019). Pemanfaatan KBBI V Daring Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 14(2).
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22-25.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Lutfi, L., Kusumawardani, S., Imawati, S., & Misriandi, M. (2020). Evaluasi penggunaan aplikasi kahoot pada pembelajaran di sekolah dasar (sd) pada guru. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 186-191.